

MEMFUNGSIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM

Robiah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: biah_87Girl@yahoo.com

Abstract: Ideally, mosques function as centers of civilization, but in fact existing mosques are only places for prayer, or at best as a place to learn some religious knowledge. If this is the case, then the high ideals of Islam, namely " the formation of a just and prosperous country with the pleasure and mercy of Allah) will be difficult to achieve. For this reason, it is necessary to make strong efforts from Islamic scholars and leaders to empower the mosque so that it can function as it should. The mosque is a symbol of Islam. It is a barometer or measure of the atmosphere and condition of the Muslim community around it. So the construction of a mosque means the development of Islam in a society, the collapse of a mosque is the collapse of Islam in society, as recorded in history has inscribed the glories of Islamic civilization which is directly caused by by physical, spiritual and intellectual creativity at the center of civilization, namely the mosque. Therefore, if you want to achieve progress like the past, then Muslims must start from the mosque, by revitalizing the function of the mosque.

Keywords: Mosque, Civilization, Islam

PENDAHULUAN

Berbicara tentang peradaban islam bahwa dari masjidlah lahir peradaban Islam di mulai, itu terbukti dari sejarah Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, begitu tiba di Quba" maka langkah pertama yang dilakukannya adalah membangun masjid kecil. Dari masjid kecil inilah di kemudian hari terbangunnya suatu peradaban besar. (Abdullah Idi danToto Suharto, 2006: 79). Setelah tiba di Madinah maka langkah selanjutnya adalah membangun masjid Nabawi. Di masjid inilah beliau memulai membangun masyarakat Islam, masyarakat baru yang

berlandaskan tauhid, menyatukan Muhajirin dan Anshar. (Ramayulis, 2012: 27-28). Dari masjidlah lahir para pemimpin Islam. Mengapa demikian? Karena di masjidlah pendidikan dilaksanakan bagi masyarakat Islam. Kita lihat bagaimana Rasulullah SAW dahulu memulai pedidikan mental dan fisik para pengikutnya di masjid. (Mujamil Qomar, 2014: 177).

Pada jaman Rasul SAW masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan. Suryadharna Ali menyatakan bahwa waktu itu masjid merupakan tempat untuk; 1) ibadah (shalat); 2) pusat pendidikan dan pengajaran; 3) pusat peradilan; 4) pusat pemberdayaan

ekonomi umat ; 5) pusat informasi; 6) pusat latihan militer dan pemerintahan (Suryadharma Ali, 2013). Menurut Ramayulis (Ramayulis:18 dst), fungsi seperti itu bukan hanya untuk zaman Rasul, namun juga pada zaman sesudahnya yaitu era keemasan Islam, khususnya untuk masjid besar. Menurut Abdeh (2011: 1), fungsi masjid seperti terjadi di jaman rasul SAW merupakan fungsi universal yang mestinya terus dipelihara, yaitu masjid sebagai tempat ibadah, tempat kebudayaan dan pendidikan, tempat pelayanan umum bidang kesehatan dan santunan sosial. (Abdul Aziz Dahlan, 2000: 1120) dinyatakan bahwa zaman dahulu masjid berfungsi untuk kegiatan sosial seperti dakwah, pendidikan, serta berfungsi politis, yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi Negara dan berbagai permusyawaratan bidang politik. Menurut Shihab, sekarangpun mestinya masjid besar bisa berfungsi seperti itu. Untuk itu dia menyarankan agar dalam membangun masjid dilengkapi berbagai sarana agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta memiliki daya tarik bagi semua kalangan (Shihab, 1996: 463) Permasalahannya adalah sebagian besar masjid pada zaman sekarang ini tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat ibadah. Itu saja belum maksimal. Masih banyak ditemukan masjid yang terlihat rusak, kumuh, sepi dan merana, yang

mengindikasikan tidak adanya pengelolaan yang benar dan baik.

Sementara masjid yang terlihat mentereng dan ramai dikunjungi orang pada jam-jam shalat, namun di situ belum terlihat adanya kegiatan lain. Ada juga masjid yang di samping untuk shalat juga untuk pengajian atau madrasah diniyah, namun berhenti sampai di situ. Jadi amat jarang masjid dengan kegiatan yang lengkap, baik untuk pendidikan keimanan maupun implementasi berbagai ajaran Islam. Dan karena ini lah peradaban islam mulai merosot sebagai mana Allah berfirman

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أَوْلَاتِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk. Q.S.9 (At-Taubah): 18.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memakmurkan atau memberdayakan masjid-masjid adalah kewajiban seorang mukmin dan sebagai bukti orang beriman secara paripurna. Bila masjid-masjid tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tentunya sulit diharapkan adanya

implementasi ajaran Islam dengan baik, dan semakin hilanglah peradaban islam dimuka bumi ini.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Mesjid

Masjid adalah Rumah Allah (Baitullâh) yang kesuciannya harus tetap dijaga (Abdullah Idi, 2006: 80-81). Allah telah menyerukan agar para pengunjungnya berpakaian sopan dan bersih sebagaimana QS al-A'raf ayat 31 sebagai berikut : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. Bahkan, Rasulullah menganjurkan agar para pengunjung masjid memakai wangi-wangian, dan melarang orang yang baru saja makan bawang untuk memasuki masjid. Rasulullah melarang munculnya benih-benih pertengkaran di dalam masjid. Bahkan beliau juga melarang adanya transaksi perniagaan yang dilakukan di dalam masjid, kecuali perniagaan yang bersifat mendidik

Secara bahasa, masjid berarti tempat sujud (Glase, 2002: 262). Kata sujud, terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur'an , kata tersebut terambil dari akar kata “sajada – sujud”, yang berarti patuh, ta'at, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.

Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syari'at, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang di khususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya tempat bersujud (Moh E. Ayub, 2001:1).

Makna masjid yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain *pertama*, pengakuan dan penghormatan kepada pihak lain - seperti sujudnya Malaikat kepada Adam- (QS Al-Baqarah (2): 30). *Kedua*, kesadaran kepada kekhilafan diri sendiri serta pengakuan atas kebenaran pihak lain - seperti sujudnya para tukang sihir raja Fir'aun setelah nabi Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka - (QS Thaha (20): 20). *Ketiga*, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah/sunnatullah - misalnya sujudnya binatang, tetumbuhan dan sebagainya (QS Ar-Rahman (55): 55). Dari beberapa arti di atas bila dikaitkan dengan arti masjid, yaitu tempat sujud, maka bisa difahami bahwa maksud dari kata sujud adalah dalam arti luas. Sujud adalah aktivitas untuk mengakui keagungan Tuhan, menghormatinya, pengakuan atas kesalahan diri-sendiri dan ke MahasucianNya dari kesalahan, dan sujud juga berarti pernyataan ketundukan terhadap semua aturan Allah

Menurut istilah *syara*“, masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama“ah (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 1119). Ada yang membedakan masjid dari mushala, misalnya dinamakan masjid kalau dipergunakan untuk shalat Jum“ah, sedangkan mushala tidak. Jadi perbedaan itu bukan karena ukurannya, yaitu dinamakan masjid apabila ukurannya besar dan dinamakan mushala apabila ukurannya kecil. Bukan demikian. Jadi bisa saja disebut masjid walau ukurannya kecil namun dia gunakan untuk sholat juma‘ah. Sementara ada masjid yang berukuran besar namun disebut musollah dikarenakan tidak dipergunakan untuk sholat jum‘ah. Secara teoritis konseptual, masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah syi‘ar ke Islaman yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material spiritual dimulai

2. Masjid sebagai lembaga Pendidikan Islam

Para ulama telah sepakat bahwa terdapat tiga lingkungan pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sesungguhnya ketiganya adalah trilogi lingkungan, satu kesatuan lingkungan yang tak dapat dipisahkan, saling melengkapi, dan merupakan suatu sistem. Dalam kontek seperti ini maka pendidikan proses pendidikan Islam dari seorang

Muslim tidak hanya ditentukan oleh keberhasilannya pada salah satu dari ketiga lingkungan tersebut (Abdullah Idi, 2006: 77-78).

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

Dan kita sudah mengetahui bahwa al-Azhar sebagai masjid dan sebagai universitas (al-Azhar Jami“an wa Jami“atan) telah melalui periode pemerintahan, semenjak kerajaan Fatimiah sampai sekarang, yang meliputi jangka waktu lebih seribu tahun. Perlu dicatat di sini bahwa sebelum al-Azhar didirikan di kota Cairo, sudah ada banyak masjid yang digunakan sebagai lembaga pendidikan. Tentu kebijakan kerajaan, terutama oleh khalifah-khalifah Umawiyah untuk menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan ilmiah. Di antara masjid-masjid itu adalah :

- a) Masjid „Amr bin As yang dianggap masjid pertama dibangun di Mesir pada tahun 20 H, (641 M.).
- b) Masjid al-„Askar yang didirikan pada tahun 132 H. (750 M) oleh gubernur kerajaan Abbasiah setelah penguasa Umawiyah digulingkan.
- c) .Masjid Ibnu Tulun yang didirikan oleh Ahmad bin Tulun pada tahun 265 H. (878-879 M) sebagai

pengganti kekuasaan Abbasiyah di Mesir walaupun secara simbolik masih mengakui kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad (Hassan Langgulung, 1985: 56-57).

3. Fungsi masjid

Ketika membicarakan fungsi masjid, Quraish Shihab merujuk pada Q.S. an-Nur [24] ayat 36-37, yang intinya bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Namun tasbih di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan kata '*subhanaallah*' melainkan lebih luas lagi, yaitu taqwa (Shihb, 1996: 461).

Jadi secara umum fungsi masjid adalah untuk melaksanakan takwa. Yang dimana makna takwa adalah "memelihara diri dari siksaan Allah, dengan menjalankan semua perintahNya dengan penuh ketaatan dan menjauhi segala laranganNya berupa maksiat dan kejahatan. taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan (Yunahar Ilyas, 2002: 18-20).

Dengan merujuk kepada makna taqwa di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi masjid itu sangat luas. Ia sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah SWT.

Kalau kita hubungkan dengan peristiwa isra' mi'raj yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, di mana hasilnya adalah perintah mengerjakan shalat, di mana shalat adalah ibadah paling penting dalam

islam. perjalanan dari masjid ke masjid (Q.S. al-Isra [17] ayat 1). Peristiwa itu menunjukkan betapa pentingnya peranan masjid bagi kehidupan umat Islam. Ia merupakan tempat berangkat, sekaligus tempat lepas landas bagi kebangkitan umat. Di masjid itulah umat Islam memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya. (Hafidhuddin, 2003: 140).

Menurut peruntukannya, masjid tidak hanya berfungsi ibadah, khususnya shalat dengan segala rangkaiannya, namun masjid juga berfungsi sosial seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya dan juga berfungsi politis yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara dan tempat berlangsungnya berbagai permusyawaratan bidang politik (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 1120).

Kaitannya dengan fungsi masjid di bidang politik, Yusuf Qardlawi, sewaktu menjawab pertanyaan tentang boleh tidaknya urusan politik dibawa ke masjid, dia menyatakan bahwa politik telah menyatu dengan masjid khususnya pada masa keemasan Islam. Politik dipisahkan dari masjid adalah sejak peradaban Islam mulai mundur. (Yusuf Qardlawi, 2002: 277-278).

Apa maksudnya pada mulanya politik merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan umat Islam di masjid? Maksudnya pada waktu itu, masjid merupakan pusat pemerintahan Islam dan pusat dakwah dan

pembelaan Islam. Di masjid itulah umat Islam memainkan percaturan politik. Namun lawan yang dihadapi adalah pihak non muslim, jadi mereka menggunakan politik untuk kejayaan Islam, sama sekali bukan untuk keuntungan pribadi. Tentu saja politik dalam pengertian seperti ini boleh, dan bahkan sudah seharusnya masuk masjid. Namun jika politik dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan bahkan mungkin untuk menjatuhkan sesama muslim, jelas dilarang, sebagaimana dinyatakan di dalam beberapa hadits. (Lihat misalnya Quraish Shihab, 1996: 464-465)

Bila kita merujuk kepada perjalanan sejarah ketika Nabi Muhammad SAW akan membangun sebuah masyarakat, maka yang diutamakan adalah membangun masjid. Ini pula yang terjadi sa'at akan membangun kota Madinah (dulunya bernama Yasrib) dengan terlebih dahulu membangun fondasi masyarakat melalui masjid.

Dari masjid yang berlantaikan tanah, dan beratapakan pelepah kurma inilah beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah “ tempat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Ketika Nabi memilih membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat

madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat). Karenanya menurut pengamat sosial keagamaan, Drs.KH.Mustafid Amna,MA, tidak heran apabila masjid di zaman Rasulullah SAW yang didirikan atas dasar taqwa (ussisa ‘alattaqwa) itu berubah menjadi tempat yang multifungsi. Mulai dari pusat kegiatan umat, tempat pendidikan, pengembangan ekonomi umat, kesehatan umat dan ketahanan umat.

Pemakmur-pemakmur masjid di zaman Rasul SAW adalah para aktivis di berbagai bidang kehidupan; sebagian dari mereka menjadi pedagang yang sukses menguasai pasar, menjadi tentara yang disegani musuh, menjadi birokrat pemerintahan yang amanah dan mencintai rakyat, menjadi cendekiawan besar, menjadi pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, sekaligus beretos kerja tinggi, dan sebagian lainnya menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih. (Hafidhuddin, ibid: 141).

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi (di Madinah) yaitu sebagai :

- a) Tempat ibadah (shalat, zikir).
- b) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya)
- c) Tempat pendidikan.

- d) Tempat santunan sosial.
- e) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- f) Tempat pengobatan para korban perang.
- g) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- h) Aula dan tempat menerima tamu.
- i) Tempat menawan tahanan, dan
- j) Pusat penerangan atau pembelaan agama (Quraish Shihab :1996: 462)

Dari hasil didikan nabi Muhammad SAW di masjid tersebut maka lahirlah manusia manusia yang mempunyai akhlak yang sangat mulia seperti halnya Abu bakar sidiq ,Umar bin Khathab, Ustman bin Affan, Ali bin Abu Thalib nabi Muhammad menyawali dakwahnya dimadina maka nabi Muhammad SAW menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.

Secara historial sebagian masjid monumental yang megah masi ada sampai sekarang (tersebar Di Maroko, Spayol, Turkey, India, Iran, sampai asia tenggara) di banun oleh para penguasa dan pemimpin muslim dengan arsitektur yang sangat indah , kemegahan dan fasilitasnya masjid penting, tapi proritas yang paling utama dari keberadaan masjid adalah tegaknya syari'at islam dilingkungannya.kuatnya persaudaraan islam dan kepekaan terhadap kesenajangan social.

Di Malaysia, masjid mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah Malaysia menetapkan kebijakan agar masjid dijadikan pusat

pendidikan Islam, di samping fungsi-fungsi lainnya (Rahman, A Hj Abd, dkk , 2011). Idi dan Suharto (2006: 83) mengusulkan adanya revitalisasi masjid sebagai pusat pendidikan. Menurut penulis ini adalah usulan yang bagus, karena dalam catatan sejarah, peradaban Islam lahir dan berawal dari masjid. Pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Waktu itu, masjid dengan segala sarana yang ada, dijadikan pusat pendidikan umat. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Peserta didiknya mencakup segala umur dan jenis kelamin. Bagi orang dewasa mereka mempelajari al-Quran, hadits, fikih, aqidah, bahasa dan sastra Arab. Sedangkan kaum wanita mereka mempelajari al-Quran, hadits, aqidah, menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, berkuda, memanah dan berenang (Idi dan Suharto, ibid: 81).

4. Pergeseran Fungsi Masjid

Pada masa awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala dan taghut. Masjid pun digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan pada

pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap Negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan. Kondisi seperti ini terus berlanjut hingga dalam perkembangannya sekarang ini mengalami pasang surut yang kadang-kadang menjadikan masjid sebagai ajang penonjolan fanatisme mazhab, golongan atau individu (Abdurahman An-Nahlawi, 1995: 136-137) Saat ini tidak sedikit masjid yang dimiliki oleh golongan, perkumpulan atau aliran tertentu, sebut saja misalnya masjid kepunyaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), masjid kepunyaan Islam Ahmadiyah, masjid kepunyaan berbagai aliran atau keyakinan lainnya.

Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya nonmaterial. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.

Pada masa kini masjid fungsinya yang sangat sempit. Masjid secara umum, seringkali diidentikkan

dengan tempat shalat bagi mereka yang mengaku Islam sebagai agama anutannya. Di luar itu, masjid seolah-olah tidak memiliki fungsi sosial apapun. Lebih-lebih untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa bisnis. Bahkan sebahagiannya masih ada yang cenderung menganggapnya haram. Masjid hanya difungsikan untuk kegiatan ritual. Adapun kegiatan-kegiatan ibadah sosial dalam pemberdayaan umat (masyarakat) antara lain dari aspek pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi umat (masyarakat) belum banyak terprogram di masjid secara baik. Akibatnya, peningkatan jumlah masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat dewasa ini nyaris tidak berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan ataupun tensi konflik sosial yang dihadapinya

Dari sejarah dapat terlihat bahwa kaum muslimin dapat naik ke puncak peradaban dunia berawal dari masjid. Kemudian mereka jatuh dari sana disebabkan karena menjauhi masjid. Ini berarti, masjid sejatinya merupakan pusat peradaban Islam. Oleh karena itu jika ingin meraih kemajuan seperti masa lalu, maka umat Islam harus memulainya dari masjid, dengan cara melakukan revitalisasi fungsi masjid. Salah satunya adalah dengan memperbaharui manajemen dan pengelolaan masjid. Maksudnya masjid harus dikelola dengan lebih profesional, dengan kegiatan

terprogram dan perlengkapan yang memadai. (Idi dan Suharto, 2006: 83).

PENUTUP

Menurut idealnya, masjid berfungsi sebagai pusat peradaban, namun kenyataannya masjid yang ada sekarang hanya sebagai tempat shalat saja, atau paling jauh hanya sebagai tempat belajar sebagian ilmu agama. Jika demikian kenyataannya, maka cita-cita Islam yang sedemikian tinggi yaitu "terbentuknya Negara yang adil makmur penuh dengan ridla dan ampunan Allah) sulit akan tercapai. Untuk itu perlu usaha keras dari para ulama dan tokoh Islam untuk memberdayakan masjid sehingga dapat berfungsi sebagaimana seharusnya.

Masjid merupakan lambang Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat, Keruntuhan masjid merupakan keruntuhan Islam dalam masyarakat, Sebagai mana telah tercatat dalam sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid, Oleh karena itu jika ingin meraih kemajuan seperti masa lalu, maka umat Islam harus memulainya dari masjid, dengan cara melakukan revitalisasi fungsi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy Syalhub, Fuad Abdul Aziz. *Etika di Masjid*: (Surabaya: 2005, La Raiba Bima Amanta
- Idi, Abdullah dan Sukarto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*: (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000)
- Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid*, (Jakarta: Pustaka Intermedia: 2007)
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kafah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Qomar, Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*: (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014)
- Moh E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-quran*, (Bandung : Mizan, 1996).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Quran*, (Mizan: Bandung, 1996).
- Qardlawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 2*, (Jakarta, : Gema Insani Press, 2002)